

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Komunikasi dan Komunikasi interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara umum komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang dengan yang lain dengan menggunakan media tertentu. Berdasarkan asal katanya, komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* dan berasal dari kata *communis* yang maksudnya adalah sama-sama memaknai tentang suatu hal (Effendy, 2015:4). Dengan demikian, komunikasi terjadi apabila orang-orang yang melakukannya memiliki persamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Menurut Hovland sebagaimana dikutip oleh Effendy (2013:9) komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat serta sikap. Sedangkan menurut Rogers dan Laurence Kincaid, komunikasi merupakan sebuah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya (Mulyana, 2014:7), yang pada waktunya akan tiba saling adanya pengertian yang mendalam. Jadi, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai proses menyampaikan sesuatu kepada orang lain tentu memiliki fungsi. Gordon sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2014:5-38), membagi fungsi komunikasi berdasarkan kerangkanya dalam 4 kategori, yaitu:

2.1.2.1 Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri seseorang, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan agar terhindar dari tekanan dan ketegangan relasi dengan orang lain.

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk menghibur dan dapat memupuk hubungan dengan orang lain, sebab melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain. Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, bisa dipastikan akan tersesat karena tidak dapat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Dengan berkomunikasi seseorang dapat mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi masalah atau situasi yang sedang dihadapinya. Tanpa berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tidak akan tahu bagaimana caranya berbicara dengan yang lain dan bagaimana seharusnya berperilaku dalam kebersamaan dengan yang lain.

2.1.2.2 Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, tetapi dapat dilakukan sejauh komunikasi itu menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi) seseorang. Perasaan tersebut dikomunikasikan

melalui pesan non verbal. Perasaan biasanya juga diungkapkan dengan memberi sesuatu kepada orang lain. Contohnya, sebagai tanda cinta seseorang memberikan bunga kepada orang lain. Akan tetapi, pemberian bunga memiliki dua makna, yaitu sebagai rasa cinta dan ada juga yang memaknai ikut berdukacita atas kematian.

2.1.2.3 Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif sebab keduanya sering dilakukan secara bersama-sama. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara yang berbedasepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut *rites of passage*. Dalam acara tertentu seseorang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik.

2.1.2.4 Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan yakni: memberikan informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian; sedangkan tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam bidang pekerjaan atau karir.

2.1.3 Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai bentuk yang tetap atau gambar yang dipakai untuk contoh, sistem, cara kerja, maupun bentuk struktur yang tetap. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Djamarah 2004: 1).

Istilah pola komunikasi bisa disebut sebagai model yang artinya bahwa di dalam sistem, terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah jaringan interaksi antarpribadi manusia.

Pola komunikasi umumnya bisa berorientasi pada konsep dan juga berorientasi sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan. Permata (2013: 3-4) membagi pola komunikasi dalam beberapa bentuk, antara lain:

2.1.3.1 Pola Komunikasi Primer

Komunikasi primer yaitu suatu proses penyampaian informasi oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibagi menjadi dua yaitu: lambang verbal dan lambang non verbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator; sedangkan lambang non verbal adalah

lambang yang digunakan dalam berkomunikasi bukan bahasa, tetapi isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir, tangan dan sebagainya.

2.1.3.2 Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi berada pada tempat yang jauh dari jangkauannya. Proses komunikasi sekunder ini akan menjadi semakin efektif dan efisien jika didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

2.1.3.3 Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Artinya, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dengan kata lain, proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam bentuk tatap muka serta melalui media.

Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap mukajuga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikasi pasif.

2.1.3.4 Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulan, bundar atau keliling. Dalam pola komunikasi sirkular, proses komunikasi berjalan terus dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Melalui umpan balik tersebut, komunikator akan mengetahui apakah komunikasi tersebut berhasil atau gagal; positif atau

negatif. Dengan mengetahui umpan balik itu akan diperoleh hasil komunikasi yang lebih baik.

Pola komunikasi sirkular ini selalu didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber, memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia.

Model komunikasi ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, di mana pesan disampaikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses interaksi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan; sedangkan *decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber dan penerima berlangsung secara terus menerus.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dan komunikannya. Selain itu, antara komunikator dan komunikan terjadi secara simultan. Komunikasi kelompok juga dapat menerapkan pola ini dalam melaksanakan praktek komunikasi. Dalam komunikasi organisasi menerapkan pola mendatar sebagai pola yang cocok dalam komunikasi, karena dengan pola ini aliran komunikasi dapat berjalan lancar.

2.1.4 Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Pengertian

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Devito (1989:4) sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya: antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar (Effendy, 2003: 60).

Komunikasi interpersonal sangat penting karena komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih secara langsung melalui tatap muka. R. Wayne Pace dalam Cangara (2008: 32) mengatakan bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*”. Selain itu, Effendi (2003:62) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal dianggap paling ampuh dalam upaya mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka (*face to face*) atau langsung terjadi kontak pribadi dan menghasilkan umpan balik saat itu juga. Dengan demikian, komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negatif oleh komunikan; dan hasil ini dapat dilihat dari mimik atau ekspresi wajah, jika tanggapan komunikan itu negatif, maka dapat diubah gaya komunikasi tersebut.

Akan tetapi, dewasa ini sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, ada banyak kemudahan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Kadang berlangsung secara langsung (*face to face*) atau juga melalui media tertentu seperti telephone, handphone, internet, dan sebagainya.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (Widjaya, 2000: 122). Sedangkan Mulyana mengatakan bahwa pemahaman tentang komunikasi bertatap muka langsung harus diawali dengan pembentukan konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai siapa dirinya, dan itu dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepadanya.

Konsep diri paling dini pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lainnya. Lebih lanjut Mulyana sebagaimana dikutip oleh Widjaya (2000: 7-8) mengatakan bahwa "manusia itu tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya; mereka tidak sadar bagaimana diri mereka sebenarnya dan kesadaran itu didapatkan dari suatu proses komunikasi yang disebut komunikasi interpersonal".

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambah juga persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah kompleks pula komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain (Muhammad, 2002: 159).

Bertolak dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun yang menjadi tujuan komunikasi interpersonal antara lain: mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku serta membantu orang lain (Widjaya, 2000: 123).

2.1.4.2 Karakteristik Komunikasi interpersonal

Sendjaja (1994: 41) dalam bukunya Teori Komunikasi menyatakan bahwa secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses sebagaimana dikatakan di atas, mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu: tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit 2 orang yang mempunyai sifat, pendapat, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda sebagai pelaku. Para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya. Dengan adanya pertukaran ini, maka komunikasi disebut sebagai komunikasi transaksional. Sebagai proses transaksional, komunikasi interpersonal merupakan proses di mana komponen-komponennya saling bergantung; pelaku komunikasi bertindak sekaligus juga bereaksi.

Menurut Judi C. Pearson (1983) sebagaimana dikutip oleh Sendjaja (1994: 41-42), ada 6 (enam) karakteristik yang menentukan kegiatan dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal yaitu:

1. Komunikasi pribadi dimulai dari diri sendiri (*self*). Maksudnya, berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Jika seseorang salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasinya, mungkin dirinya dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan. Demikian pula, seseorang tidak dapat mengulangs suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena

dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi.

2.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Komunikasi Interpersonal

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk tatap muka, maupun dengan bantuan media tertentu. Berikut ini akan disajikan kelebihan dan kekurangan 2 bentuk komunikasi interpersonal dimaksud.

A. Tatap Muka

Kelebihan	Kekurangan
Langsung menerima feedback dari komunikannya saat proses interaksi berlangsung. Isi atau kedalaman pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan dipertegas dengan komunikasi non-verbal dari lawan bicara yang dapat dilihat langsung. Dapat dengan mudah membujuk lawan bicaranya karena adanya pengaruh komunikasi lain dan lingkungan.	Mengharuskan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
	Komunikator dan komunikan harus mengorbankan waktu untuk berkomunikasi.
	Jangkauannya sempit, karena individu-individu yang terlibat terbatas antara beberapa orang saja.
	Komunikasi tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, jika salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi, mungkin hanya dapat meminta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah diucapkan, juga tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama.

	Komunikasi ini melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya dalam proses komunikasi.
	Komunikasi ini bersifat transaksional (pihak-pihak yang berkomunikasi serentak menyampaikan dan menerima pesan)

B. Melalui media

Kelebihan	Kekurangan
Efektif karena menghemat waktu dan bisa dilakukan di mana saja, dan kapan saja.	Biaya yang harus ditanggung ketika berkomunikasi lewat internet, <i>teleconference</i> , HP, <i>telephone</i> dan sebagainya cukup mahal
	Tidak dapat digunakan untuk meyakinkan seseorang karena komunikasi dilakukan secara virtual.
	Adanya faktor kecepatan dan keluasan jaringan dalam mengakses informasi

2.2 Relasi Sosial

2.2.1 Pemahaman Umum

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antarindividu yang satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya (Warsah, 2020: 27). Menurut Said, interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus akan menghasilkan proses sosial. Proses sosial ini yang disebut dengan relasi sosial yang selalu diawali dengan

interaksi sosial. Menurut Spradley dan McCurdy sebagaimana dikutip oleh Warsah (2020: 27) relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.

Relasi atau hubungan sosial merupakan hubungan yang dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan komunikasi yang dapat menjadi sarana fasilitas aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan, sebagai dukungan positif dalam mempengaruhi, menanamkan dan menebarkan kepercayaan dan saling menghargai untuk dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (Fathy, 2019:4). Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial (Anggita dan Soraida, 2019 : 56) yaitu:

1. *Zero contact* yang merupakan kondisi di mana tidak terjadi hubungan antara dua orang.
2. *Awareness* yaitu seseorang yang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain.
3. *Surface contact* yaitu orang pertama yang menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya.
4. *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalinnya relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing.

2.2.2 Bentuk-Bentuk Relasi Sosial

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola hubungan yang disebut bentuk relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif (Anggita dan

Soraida, 2019 : 56). Adapun bentuk-bentuk relasi sosial tersebut yaitu:

2.2.2.1 Bentuk Relasi Sosial Asosiatif

Hubungan sosial assosiatif merupakan proses interaksi yang cenderung menyatu dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Bentuk hubungan assosiatif, antara lain:

1. **Kerja sama** yaitu bentuk interaksi yang menggambarkan interaksi sosial atas dasar bahwa segala macambentuk interaksi dapat dikembalikan kepada kerja sama. Kerja sama yang dimaksudkan disini adalah usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama.
2. **Akomodasi** yaitu suatu proses yang menunjuk pada suatu keadaan sebagai usaha untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai kestabilan sehingga terciptanya keseimbangan dalam interaksi antara peroranganatau kelompok yang berkaitan dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di tengah masyarakat.
3. **Asimilasi** yaitu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan untuk mencapai kesatuan atau integritas dalam organisasi, pikiran dan tindakan.
4. **Akulturas** yaitu keadaan diterimanya unsur-unsur budayaasing ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri.

2.2.2.2 Bentuk Relasi Sosial Dissosiatif

Relasi sosial dissosiatif merupakan proses terbentuknya oposisi yang dapat diartikan sebagai cara berjuang atau perjuangan untuk tetap hidup melawan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Anggita dan Soraida, 2019 : 57). Oposisi atau proses yang dissosiatif dibedakan dalam 3 bentuk, yaitu:

1. **Persaingan** yaitu proses sosial individu atau kelompok-kelompok yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tertentu yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian umum atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
2. **Kontraversi** yaitu suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.
3. **Pertentangan atau pertikaian** yaitu suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Dalam pembahasan ini relasi sosial yang dimaksudkan yaitu bentuk perilaku sosial. Menurut *theory of planned behavior*, suatu perilaku muncul karena adanya tujuan yang akan ditentukan oleh adanya sikap seseorang atas perilaku, norma subjektif dan pemahaman kontrol perilaku (Sukmana, 2022: 17). Sehingga dengan perilaku sosial akan menghasilkan tindakan dan interaksi sosial yang akan berjalan dengan baik serta akan membentuk perilaku yang positif pada suatu kelompok atau individu apabila satu dengan yang lainnya saling mengakui dan menerima perbedaan identitas diri masing-masing.

2.2.3 Relasi Interpersonal

2.2.3.1 Pengertian Relasi Interpersonal

Relasi interpersonal merupakan rangkaian dari dua kata, yaitu relasi dan interpersonal. Relasi berarti hubungan atau pertalian dan interpersonal berarti perseorangan atau antara pribadi. Dengan demikian, relasi interpersonal menurut arti kata berarti hubungan antara seseorang dengan orang lain.

De Vito (1997:232) menjelaskan bahwa relasi interpersonal merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang berlangsung melalui interaksi awal sampai pada pemutusan. Relasi terbentuk tidak secara instan melainkan terjadi dalam tahapan. Proses yang dilalui menentukan keluasan dan kedalaman hubungan. Menurut Wulandari dan Rahmi (2018:59), relasi interpersonal adalah hubungan dua atau lebih individu. Individu-individu terlibat dalam proses sosial dan berkontribusi membentuk hubungan sesuai dengan kapasitas dan kepentingan masing-masing. Karena itu, relasi berlangsung sejauh masing-masing kepentingan tidak terganggu.

2.2.3.2 Tahap Terbentuknya Relasi Interpersonal

Membangun hubungan dan menjalin kerja sama adalah dorongan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dan kerja sama merupakan sesuatu yang pasti dibutuhkan dalam proses bertumbuh dan berkembang. Peristiwa sosial ini kemudian membentuk manusia menjadi pribadi yang saling bergantung. Manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar hingga yang merupakan tambahan serta kelangsungannya melibatkan orang lain. Sehingga kehidupan manusia merupakan bangunan relasi antarpribadi.

Bangunan relasi tidak langsung jadi, melainkan dalam proses atau tahap demi tahap. Heider dalam teori psikologi *common sense* sebagaimana dikutip oleh Wulandari dan Rahmi (2018: 61) menjelaskan bahwa relasi terbentuk dan berlangsung dalam dinamika perilaku manusia yang berlangsung atas dasar *common sense* (logika berpikir sehari-hari). Logika mempengaruhi bentuk perilaku orang terhadap orang lain, seperti mengamati orang lain, orang lain menjadi pengamat, analisis sederhana terhadap sikap/tindakan orang, kausalitas personal dan impersonal, hasrat dan kesenangan, sentimen, keharusan, dan nilai, permintaan dan perintah, keuntungan dan kerugian, dan reaksi terhadap pengalaman orang.

De Vito (1997: 233-235) menjelaskan tahapan dan juga berarti sebagai syarat terbentuknya relasi interpersonal sebagai proses sosial dari awal hingga pemutusan hubungan, antara lain:

1. **Kontak** yaitu tahapan awal dalam relasi interpersonal dengan memanfaatkan alat indera mempersepsi orang lain dan membuat keputusan melanjutkan hubungan atau tidak. Penampilan fisik menjadi indikator dalam melihat terjadinya kontak, karena terlihat dengan mudah dan jelas. Kualitas kontak bisa ditemukan berdasar kondisi adanya persahabatan, kehangatan, keterbukaan dan dinamis.
2. **Komunikasi** yaitu proses penyampaian pesan, ide atau gagasan, maksud, dan sikap dari komunikator kepada komunikan untuk merubah dan membentuk pola pikir, sikap, pandangan komunikan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh komunikator sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan pandangan yang sama serta mencapai kehendak bersama.

3. **Keterlibatan** yaitu tahapan pengenalan lebih jauh pada orang yang telah terbangun kontak. Seseorang menjadi lebih kenal diri orang lain dan mengungkapkan kediriannya. Jika hubungan tersebut dalam bentuk asmara maka akan ada kencan. Kalau bentuknya persahabatan maka akan melakukan sesuatu secara bersama-sama karena memiliki minat yang sama. Jika ada sesuatu yang ingin dicapai dari suatu pekerjaan, maka akan kerja sama.
4. **Keakraban** merupakan tahapan yang membentuk hubungan yang mengikat antar pribadi. Hubungan pada tahapan ini disebut sebagai hubungan primer. Kekasih dan atau sahabat merupakan bentuk nyata dari hubungan tahap ini. Seseorang akan dengan mudahnya membantu orang lain (sahabat) dan mengungkapkan rahasia dirinya yang terbesar. Rogers (Ristianti, 2017:26) mengemukakan bahwa hubungan interpersonal ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, loyal dan toleran, saling terbuka dan keakraban.
5. **Saling menjauh.** Tahapan ini terjadi ketika adanya penurunan hubungan antara seseorang ditandai dengan melemahnya ikatan hubungan, menjauh, dan merasa hubungan tersebut tidaklah sepenting seperti saat hubungan terbentuk dan berlangsung sebelumnya.
6. **Pemutusan** merupakan kondisi yang menunjukkan terputusnya tali pengikat hubungan. Prosesnya berawal dari peredaan, ketegangan, keresahan, saling tuduh, permusuhan, dan marah-marah, kemudian memutuskan hubungan.

2.3 Ensiklik *Fratelli Tutti*

Fratelli Tutti merupakan nama ensiklik ketiga dari Paus Fransiskus yang ditandatangani pada tanggal 3 Oktober 2020 bertepatan dengan kunjungan Paus Fransiskus ke makam Santo Fransiskus dari Asisi.

2.3.1 Ensiklik sebagai Ajaran Magisterium Gereja

Ensiklik *Fratelli Tutti* yang menjadi rujukan dalam penelitian ini merupakan salah satu dokumen penting dalam Gereja, ajaran dari Magisterium yang menjadi salah satu sumber berharga untuk memahami dengan sungguh-sungguh kontekstualisasi iman. Dengan mengetahui dokumen Gereja, umat beriman dapat mengetahui perkembangan Gereja serta upaya Gereja dalam menghadapi tantangan zaman yang berbeda (<http://liturgyoffice.org.uk/Resources/StudyGuide/Church-Documents.pdf>).

Berdasarkan subjek yang menerbitkannya, dokumen Gereja dibedakan dalam beberapa kategori, yakni: Dokumen Kepausan, Dokumen Konsili, Dokumen Kuria dan Dokumen dari Para Uskup. Dokumen Kepausan dapat berupa bulla, konstitusi apostolik, ensiklik, motu proprio, surat apostolik, seruan apostolik, dekret, deklarasi, alokusi atau pidato, reskrip kepausan dan brief apostolik (<http://liturgyoffice.org.uk/Resources/StudyGuide/Church-Documents>).

Ensiklik atau surat amanat Paus sebagai Uskup Roma dan pemimpin Gereja Katolik dunia, yang berisi ajaran mengenai iman dan kesusilaan. Biasanya ensiklik ditulis dalam Bahasa Latin, bahasa resmi Vatikan. Tetapi sekarang banyak pula diterbitkan terjemahan dalam bahasa-bahasa lain. Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) menulis bahwa ensiklik merupakan surat edaran atau pesan tertulis yang ditulis oleh Paus kepada semua Uskup secara umum, berisi masalah penting yang meliputi bidang keagamaan dan sosial. Ensiklik bersifat agung dan universal bagi umat Katolik (Olissa, 2022: 2).

Ensiklik bukanlah dokumen tertinggi dalam Gereja Katolik tetapi sangat dihormati oleh umat beriman. Dokumen yang tertinggi dan mengandung ajaran berwenang diberikan dalam Konstitusi Dogmatis, suatu Konsili dan dalam ucapan Paus sebagai pemimpin Gereja, jika mereka itu dinyatakan secara resmi dan dalam kedudukannya sebagai Dewan Pengajar umat beriman merumuskan ajaran iman dan kesusilaan. Rumusan seperti itu ditaati oleh umat beriman, sedangkan rumusan ensiklik sangat dihormati sebagai suatu ajaran magisterium Gereja.

2.3.2 Basis Ensiklik *Fratelli Tutti*

Ensiklik *Fratelli Tutti* memiliki basis historis yang jauh ke belakang, yaitu periode Perang Salib Kelima (1219). Pada saat Perang Salib yang dikobarkan Paus Innocensius III pada 2015 ini terjadilah peristiwa berjumpanya Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad dengan Fransiskus Assisi (Satrio, 2021: 143). Kedua tokoh yang berbeda keyakinan religius ini bertemu pada pertengahan Musim Semi di Damietta, wilayah Utara Mesir. Fransiskus berasal dari kota Assisi di Italia bagian tengah. Orangtuanya adalah saudara Kain yang kaya raya. Sebagai seorang muda jiwanya berkobar ingin membela imannya dengan ikut terlibat dalam perang salib yang sedang berkecamuk. Akan tetapi, dalam perjalanan menuju perang itu, ia mengalami pengalaman spiritual-mistis di Apulia. Berkat pengalaman tersebut ia mengurungkan niatnya untuk berperang. Sebagai gantinya, ia memutuskan untuk

bertobat dari cara hidupnya yang sembrono menuju hidup sebagai seorang biarawan. Sedangkan Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad adalah keturunan bangsawan dinasti Ayyubin (Satrio, 2021: 143).

Sebagai seorang biarawan, Fransiskus Assisi datang ke perkemahan tentara Kristen di Damietta untuk memberikan peneguhan rohani. Awalnya ia bermaksud membujuk para serdadu untuk tidak melanjutkan perang dan pulang dengan damai. Akan tetapi, bujukannya ini ditolak mentah-mentah. Fransiskus melihat bahwa moral para serdadu sedang berada pada titik terendah. Mereka frustrasi karena musuh tidak dapat dikalahkan. Pada saat itu, perang Salib sampai pada jalan buntu. Kedua belah pihak yang berperang tidak mau mengalah dengan menerima tawaran perdamaian (Satrio, 2021: 143).

Untuk mengatasi kebuntuan itulah, akhirnya Fransiskus bertekad untuk menemui Sultan yang berkuasa di Damietta. Saat tiba di kubu pertahanan serdadu Saracen, Fransiskus dan rekan yang menemaninya diringkus. Para serdadu Saracen membawa keduanya ke hadapan Sultan Malik al-Kamil karena mencurigai keduanya sebagai mata-mata atau penyusup. Saat bertemu Sultan, dengan penuh hormat Fransiskus menyampaikan salamnya. Ia menyerukan '*pax et bonum*' (damai dan kebaikan). Salam ini memiliki makna yang kurang lebih serupa dengan '*Assalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*' yang biasa digunakan Sultan dan serdadunya. Seruan perdamaian yang disampaikan Fransiskus ini nampaknya menjadi awal dari perjumpaan yang menyejukkan di antara kedua tokoh dan menghadirkan ruang dialog bagi kedua tokoh perdamaian itu (Satrio, 2021: 143).

Peristiwa selanjutnya yang menjadi basis historis terbitnya Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ terjadi berabad-abad setelahnya. Peristiwa itu adalah perjumpaan antara Imam Agung Al-Azher, Sheikh Muhammad Ahmad al-Tayeb dengan Paus Fransiskus di Abu Dhabi pada 4 Februari 2019. Pertemuan tersebut menjadi wujud pembaharuan pertemuan yang terjadi 800 tahun sebelumnya. Saat bertemu, keduanya menandatangani Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*).

Dokumen yang memuat dua belas kesepakatan ini berintikan ajakan untuk para pemimpin agama supaya menggalang kerja sama secara terus-menerus untuk menolak kekerasan dan menyingkirkan aneka bentuk radikalisme di dunia ini. Bersamaan dengan penandatanganan dokumen yang kerap disebut sebagai ‘Dokumen Abu Dhabi’ itu Sheikh al-Tayeb mengajak umat Muslim di Timur Tengah untuk merangkul orang-orang Kristiani yang hidup bersama mereka (Satrio, 2021: 145-146).

Setahun setelah pertemuan dialogis itu, Paus Fransiskus melakukan ziarah ke makam Fransiskus Assisi dan menandatangani sebuah ensiklik. Keesokan harinya pada 4 Oktober 2020 yang bertepatan dengan peringatan Fransiskus Assisi sebagai orang kudus, dokumen tersebut diterbitkan dengan nama Ensiklik ‘*Fratelli Tutti*’ tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Bagi Paus Fransiskus, ensiklik ini merupakan yang ketiga dari ‘Saudara sekalian’. Menjadi jelas bahwa ensiklik ‘*Fratelli Tutti*’ lahir dari rahim basis historis yang memuat ikhtiar untuk terus-

menerus merintis dan mengembangkan persaudaraan universal tanpa sekat (Satrio, 2021: 147).

2.3.3 Substansi Ensiklik *Fratelli Tutti*

Ensiklik ini mengusung tema “Persaudaraan dan persahabatan sosial”. *Fratelli Tutti* berasal dari bahasa Italia yang memiliki arti semua saudara. Pesan yang ditulis oleh Paus ini secara umum, berisi masalah penting yang meliputi bidang keagamaan dan sosial. Ensiklik yang ditulis dalam delapan bab ini memiliki tujuan untuk menstimulasi terjalinnya ikatan persaudaraan dan persahabatan sosial (Dokpen KWI, 2020: 9).

Pada bab pertama yang berjudul awan-awan gelap yang meliputi dunia membahas mengenai ajakan untuk melihat realitas dunia yang penuh akan penyimpangan, kerap kali terjadi deformasi dan manipulasi dari konsep kebebasan, keadilan, serta demokrasi, yang menyebabkan meningkatnya logika dalam ekonomi yang memiliki pola pikir untuk terus meraup keuntungan, pengangguran, perdagangan, kemiskinan, rasisme, serta pelanggaran hak asasi manusia yang berujung pada kasus perdagangan manusia, perbudakan, eksploitasi, serta lain sebagainya. Dalam bab pertama disebutkan bahwa penyimpangan tersebut memerlukan tindakan global yang nyata dan massif yang berakar pada solidaritas dan pengorbanan (Dokpen KWI, 2020: 14).

Bab kedua yang memiliki judul orang-orang asing di jalan yang kemudian dicontohkan dalam ayat alkitab (Luk.10:25-37) yang memuat perumpamaan mengenai orang Samaria yang baik hati mengenai pendalaman arti ‘sesama manusia’

di mana yang dikatakan sesama adalah seseorang yang memiliki belas kasihan satu sama lain.

Dasar Alkitabiah mengenai orang Samaria yang baik hati tersebut cocok untuk menjadi landasan dari konsep persaudaraan universal serta kedudukan manusia yang setara di depan Tuhan, bab kedua ini menjelaskan jika kasih yang mendasari kehidupan manusia, maka manusia akan menyadari bahwa dirinya diciptakan untuk mencintai dan mengasihi. Pada bab ini Paus mengajak para pembaca untuk membuka hati bagi orang-orang asing (Dokpen KWI, 2020: 40).

Bab ketiga yang memiliki judul visi dari dunia yang terbuka memuat ajakan Paus untuk pergi keluar dari egoisme diri sendiri dan melihat dunia luar serta menemukan eksistensi yang lebih penuh di luar diri sendiri (Dokpen KWI 2020). Dikatakan bahwasannya semua orang di dunia memiliki hak untuk hidup secara bermartabat, bahkan Paus meminta umat untuk menilik ‘etika-etika hubungan internasional’. Bab ketiga ini mempromosikan kebaikan moral, nilai solidaritas, kasih universal, semangat kebebasan, kesetaraan, serta persaudaraan (Dokpen KWI, 2020: 58).

Bab keempat yang berjudul hati terbuka pada dunia memberikan pesan kepada pembaca untuk memahami arti ‘sesama manusia’ secara mendalam dan wajib menerima para imigran yang hidup dalam keadaan bahaya. Umat beriman memiliki tugas yaitu menerima, memberikan perlindungan, serta mendukung para migran. Bab ini menegaskan pentingnya tindak secara konkret dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kasih Tuhan (Dokpen KWI, 2020: 81).

Bab kelima yang berjudul politik terbaik memberikan penjelasan bahwa politik memberi ruang manusia untuk berdiskusi yang kemudian sangat penting peranannya untuk menemukan solusi bagi penyimpangan yang terjadi baik berskala lokal maupun internasional seperti perdagangan manusia, senjata, narkoba, eksploitasi seksual, dan lain sebagainya. Konsep fraternitas universal yang merupakan ide pokok dari ensiklik *Fratelli Tutti* membutuhkan politik yang sehat agar visi fraternitas universal dapat terwujud. Paus mengatakan bahwasannya politik tidak diperkenankan untuk tunduk pada ekonomi tetapi politik diperkenankan tunduk pada martabat manusia (Dokpen KWI, 2020: 96).

Bab keenam yang berjudul dialog dan persahabatan mengandung pesan bahwasannya hidup di dunia ini merupakan sebuah seni perjumpaan dengan tiap individu, dimana tiap perjumpaan akan membawa sebuah pengajaran dan pesan bagi kita, Paus dalam bab keenam ini berpesan bahwa tidak ada seorangpun yang tidak berguna dan tidak seorangpun yang bisa didiskriminasi atau termarginalisasi (Dokpen KWI, 2020: 123).

Bab ketujuh yang memiliki judul perjumpaan yang dibaharui yang kemudian merefleksikan mengenai nilai dan promosi tentang perdamaian. Pada bab ini berbicara terkhusus mengenai perang sebagai kegagalan politik dan kemanusiaan yang harapannya dijadikan pelajaran kedepannya sehingga peperangan tidak terjadi lagi, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai nilai dan arti pengampunan (Dokpen KWI, 2020: 124).

Bab kedelapan yang berjudul agama dan persaudaraan di dunia, bab terakhir ini menjelaskan bahwa pelbagai agama yang ada di dunia menghendaki konsep fraternitas universal. Dalam bab ini menjelaskan bahwasannya gereja tidak membatasi misinya dalam ranah privat. Gereja tidak mengikatkan diri ke dalam dimensi politik, namun Gereja tidak meninggalkan dimensi politik dalam keberlangsungannya, Gereja memfokuskan perhatian dan atensinya kepada kesejahteraan umum dan perkembangan manusia sesuai prinsip-prinsip dalam Injil (Dokpen KWI, 2020: 166).

2.3.4 Relevansi Ensiklik *Fratelli Tutti* dengan Komunikasi Interpersonal

Semangat *Fratelli Tutti* sangat berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan masyarakat. Di mana semangat ini, dibutuhkan sebagai motivasi menciptakan dan memperbaiki relasi sosial dalam kalangan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Paus Fransiskus bahwa gerakan-gerakan digital yang terjadi saat ini bukanlah bentuk terbaik untuk saling mendukung, tetapi juga bentuk penyebaran kebencian dan permusuhan. Lebih jauh lagi, media-media digital yang semakin berkembang dapat mengarah kepada risiko kecanduan, isolasi diri, dan kehilangan kontak dengan kenyataan konkret secara bertahap, dengan menghalangi perkembangan relasi-relasi personal yang autentik (Dokpen KWI, 2020: 33).

Segala bentuk kesenjangan sosial, kriminalitas dan krisis kemanusiaan yang diangkat oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan bukti nyata yang terjadi sebagai akibat dari rendahnya pola komunikasi interpersonal yang terjadi di masyarakat. Paus Fransiskus juga menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya

hidup untuk saling mengasihi, semangat perdamaian dan persaudaraan. Setiap orang terlebih khusus umat kristen wajib mempromosikan kebaikan moral, nilai solidaritas, kasih universal dan semangat kesetaraan serta persaudaraan. Di sinilah terletak rahasia keberadaan manusia yang sejati, karena hidup ada di mana ada ikatan, persekutuan, persaudaraan; dan hidup itu lebih kuat dari pada kematian bila dibangun di atas hubungan sosial dan komunikasi yang benar. Sebaliknya, tidak ada hidup di mana seseorang beranggapan hanya menjadi milik dirinya sendiri (Dokpen KWI, 2020: 58).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan topik komunikasi interpersonal dan pengaruhnya terhadap relasi masyarakat ini juga dilakukan dengan mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu. Ada 3 penelitian terdahulu yang diambil peneliti, yaitu:

- a. Studi yang dilakukan oleh Fyan Andinasari Kuen (2019) dalam penelitiannya yang berjudul: “Peran Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Masyarakat Kecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar”. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan sejumlah subjek penelitian antara lain: pejabat lurah, sekretaris, staf kelurahan dan beberapa tokoh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal terhadap hubungan masyarakat di kelurahan Mangasa secara keseluruhan dinilai baik. Mayoritas responden (75%) masih saling menghargai dan menjunjung tinggi martabat manusia dan masih juga ada warga kelurahan Mangasa yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi

interpersonal sehingga masih sering saling curiga, iri hati dan tidak saling mendengarkan satu sama lain.

Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini dalam hal tujuan penelitian yaitu mencari tahu pengaruh komunikasi interpersonal terhadap relasi sosial dalam masyarakat. Sedangkan perbedaannya terlihat pada lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian dan secara khusus penelitian ini coba mendeskripsikan pengaruh komunikasi interpersonal dalam terang ensiklik *Fratelli Tutti* yang merupakan ajaran Paus Fransiskus tentang persaudaraan.

- b. Studi lain dilakukan oleh Riska Dwi Novianti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul: “Komunikasi Interpersonal dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga (Suami dan Istri) di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 upaya yang dapat dilakukan oleh suami-istri dalam rangka menciptakan harmonisasi keluarga, antara lain: keterbukaan, dukungan, pengertian (saling memahami dan menerima) dan kepercayaan pada sesama.

Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu dalam hal metode penelitian serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya, pada ruang lingkup penelitian, yang mana studi ini hanya

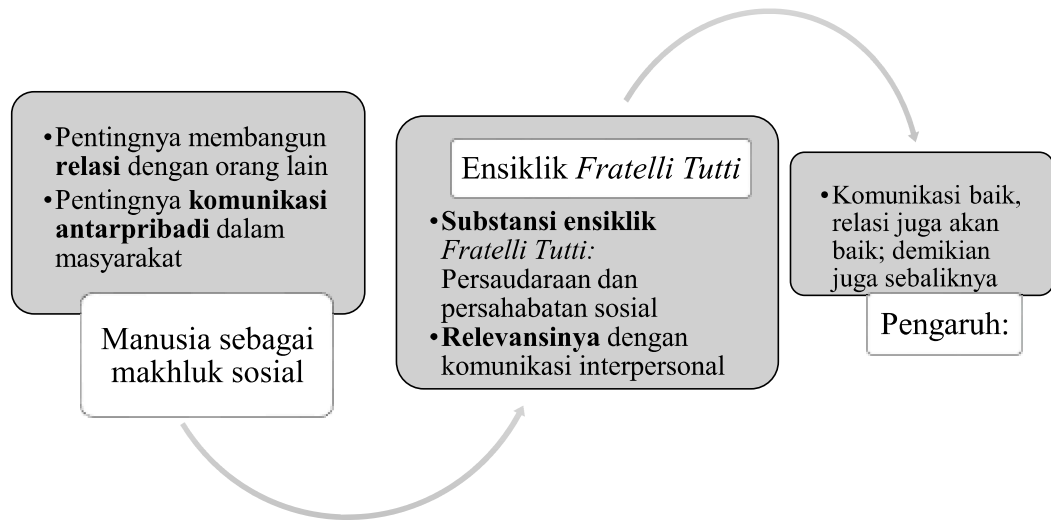
dilakukan dalam konteks keluarga (suami-istri), sedangkan penelitian saat ini memiliki konteks yang lebih luas yaitu suatu kelompok masyarakat.

- c. Studi ketiga dilakukan oleh Anthonius Panji Satrio (2021) dalam penelitiannya yang berjudul: “Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*”. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan analisis teks, untuk mendeskripsikan politik kemanusiaan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik kemanusiaan sangat relevan untuk diterapkan pada zaman ini. Akan tetapi, Gereja Katolik Indonesia masih harus berjuang untuk mewujudkan politik kemanusiaan ini secara baik.

Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini teristimewa berkaitan dengan ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai inspirasi yang membingkai topik penelitian. Ensiklik *Fratelli Tutti* dijadikan sebagai rujukan semangat pembaharu relasi sosial di kalangan masyarakat. Sedangkan perbedaannya nampak pada metode, lokasi dan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif pada masyarakat Tuakepa – Flores Timur dan menggali pengaruh komunikasi interpersonal terhadap relasi sosial masyarakat.

2.5 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan gambaran yang berisi uraian tentang hubungan antarvariabel yang menjadi obyek penelitian. Gambaran tersebut disusun berdasarkan kajian atau identifikasi teori-teori dan mampu memberikan penjelasan tentang hubungan atau pengaruh (Pedoman Skripsi STIPAR Ende, 2020:14).



2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya berisi gambaran tentang alur pikir peneliti dalam menjawab masalah yang dirumuskan untuk suatu penelitian. Alur pikir tersebut disusun secara sistematis yang bertolak dari masalah dan mengacu pada konsep-konsep atau kerangka teoretis yang menjadi rujukan dalam penelitian. Kerangka berpikir penelitian kualitatif berisi penjelasan tentang cara memahami fenomena dan alur pemecahan masalah secara logis sehingga dapat menghasilkan proposisi penelitian (Pedoman Skripsi STIPAR Ende, 2020: 14).

